

## **BAB III**

### **KAJIAN OBYEK PENELITIAN**

#### **A. Biografi dan Hasil Karya Bukhari Umar**

##### **1. Biografi Bukhari Umar**

Telaah tentang seputar kehidupan Bukhari Umar bias dikatakan masih tergolong langka untuk dijumpai, ada beberapa karya tulis, buku, artikel dalam berbagai media, akan tetapi tidak mengulas secara detail tentang pemikiran Bukhari Umar. Karena itu, studi tentang seputar kehidupannya sangat miskin. Akan tetapi, disini penulis akan menguraikan sedikit tentang biografi Bukhari Umar.

Drs. Bukhari Umar, M.Ag. nama lengkapnya adalah Bukhari Umar, beliau dilahirkan di Sibiruang pada tanggal 21 September 1959.

Riwayat pendidikannya berawal dari pendidikan tingkat sekolah dasar, ia melanjutkan pendidikan ke perguruan Islam Darul Huda Rao-Rao Batusangkar. Setelah itu ia memasuki IAIN Imam Bonjol, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam di Padang, berijazah Sarjana Muda (BA) tahun 1984, Sarjana lengkap (Drs.) tahun 1988. Setelah diangkat menjadi tenaga pengajar, ia berkesempatan melanjutkan ke jenjang pendidikan ke jenjang S2 di IAIN Alauddin Ujungpandang Program Studi Ilmu-Ilmu Keislaman dan selesai tahun 1996. Pada saat ini, beliau sedang mengikuti Program Doktor (S3) di IAIN Imam Bonjol Padang, Program Studi Pendidikan Islam.

## 2. Hasil karya Bukhari Umar

Beberapa karya tulis yang telah dihasilkan adalah : *Pelaksanaan Ibadah Shalat Murid SD/MIS dan non-MIS di Rao-Rao* (Skripsi SM), *Keterpaduan Agama Islam dengan Ilmu Pengetahuan dalam Mencapai Kesejahteraan Manusia* (Tesis Sarjana Lengkap), *Keteladanan Rosulullah SAW dalam Pendidikan Keluarga* (Tesis S2), *Pendidikan Agama dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Tahun 1994 (Peluang dan Tantangan 15-24)* (Artikel), *Pendidik Muslim dan Komitmen Keilmuan* (Artikel), *Pembinaan Masyarakat Madani dan Kontribusi Pendidikan Keluarga* (Artikel), *Potensi Beragama Manusia dan Kendala Internal dalam Pengembangannya* (Artikel), *Mencermati Pengajaran Rosulullah* (Artikel), *Urgensi Keteladanan dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam* (Artikel), *Kedudukan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Artikel), *Upaya Merealisasikan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam dalam Pembelajaran* (Artikel), *Cara Belajar Mahasiswa yang Bernilai Tinggi dan Bernilai Rendah* (Studi di STAIN Batusangkar) (Artikel), *Aktivitas Ibadah dan Pendidikan Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Kabupaten Tanah Datar* (Artikel), *Menggagas Sistem Konseling Islami : Akhlak Konselor dalam Ajaran Islam* (Artikel), *Filsafat Pendidikan Islam* (Diktat), *Pemikiran Pendidikan Islam* (buku), *Ilmu Pendidikan Islam* (buku).

## **B. Pemikiran Drs. Bukhari Umar, M.Ag. Tentang Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam**

Kajian tentang konsep dan teori tentang pendidikan sampai kapanpun selalu saja relevan dan memiliki ruang yang cukup signifikan untuk ditinjau ulang. Sekurangnya, ada tiga alasan untuk melakukan hal tersebut. *Pertama*, pendidikan melibatkan sosok manusia yang dinamis, baik sebagai subjek pendidikan maupun sebagai penanggung jawab pendidikan. *Kedua*, pendidikan merupakan *inovasi* akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Ketiga*, tuntutan globalisasi yang meleburkan sekat-sekat agama, ras, budaya, bahkan falsafah suatu bangsa. Semua itu harus diikuti dan dijawab oleh dunia pendidikan demi kelangsungan hidup manusia dalam situasi yang serba dinamis dan inovatif.<sup>1</sup>

### **1. Pendidik Dalam Pendidikan Islam**

#### a) Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).

Pendidik juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah dan mampu

---

<sup>1</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2011), Cet. 2, hlm. 5.

melakukan tugas sebagai makhluk social dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik terbagi dua, yaitu pendidik kodrat dan pendidik jabatan. Keduanya akan dijelaskan dalam uraian berikut ini.<sup>2</sup>

#### 1)Pendidik Kodrat

Orang dewasa mempunyai tanggung jawab utama terhadap anak adalah orang tuanya.Orang tua disebut pendidik kodrat karena mereka mempunyai hubungan darah dengan anak. Namun, karena orangtua memilki kemampuan, waktu, dan sebagainya untuk memberikan pendidikan yang diperlukan anaknya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang dewasa lain untuk membimbingnya seperti guru di sekolah, guru agama di masjid, pemimpin pramuka, dan tokoh-tokoh masyarakat.

Berdasarkan hal di atas, orangtua menjadi pendidik yang pertama dan terutama bagi anak-anaknya. Ia harus menerima, mencintai, mendorong, dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama (kekerabatan) agar anak memiliki nilai hidup, jasmani, nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai moral, nilai keagamaan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut sebagai perwujudan dan peran mereka sebagai pendidik.

Orangtua sebagai kodrat menerima amanah dan tugas mendidik langsung dari Allah Maha Pendidik.Berdasarkan penafsiran tersebut

---

<sup>2</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2011), Cet. 2, hlm. 83.

dikatakan bahwa setiap orangtua mukmin otomatis menjadi pendidik. Tanpa mengikuti pendidikan profesi pendidik, tanpa memiliki ijazah tertentu, dan tanpa menerima honor dari siapapun, ia harus melaksanakan tugas pendidik dengan baik. Ia harus mempertanggung jawabkan tugas tersebut kepada Allah SWT. Sehubungan dengan itu, orangtua yang beriman harus melakukan berbagai aktivitas dan upaya agar anggota keluarganya selalu mentaati Allah dan Rosul-Nya. Apabila orangtua tidak mendidik anaknya atau melaksanakan pendidikan anak tidak dengan sungguh-sungguh, maka akibatnya anak tidak akan berkembang sesuai dengan harapan, bahkan potensi anak yang paling asasi (fitrah diniyah) dapat bergeser.

## 2) Pendidik Jabatan

Pendidik di sekolah, seperti guru, konselor, dan administrator disebut pendidik karena jabatan. Sebutan ini dikarenakan mereka ditugaskan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu mentransformasikan kebudayaan secara terorganisasi demi perkembangan peserta didik (siswa), khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidik jabatan adalah orang lain (tidak termasuk anggota keluarga) yang karena keahliannya ditugaskan mendidik guna melanjutkan pendidikan yang telah dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga. Pada hakikatnya, pendidik kodrat, pendidik jabatan dituntut memiliki berbagai kompetensi sesuai dengan tugasnya.

## b) Kedudukan Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Pendidik adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Dalam beberapa hadits disebutkan : “*Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pencinta, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga kamu menjadi rusak*”. Dalam hadis Nabi SAW. yang lain: “*Tinta seorang ilmuan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada*”. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan sederajat seorang Rosul. Asy-Syawki bersyair: “*Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hamper saja merupakan seorang Rosul*”.<sup>3</sup>

Al-Ghazali menukil beberapa hadits Nabi SAW. tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar (*great individual*) yang aktivitasnya lebih baik dari pada ibadah setahun (QS. At-Taubah (9) : 122). Selanjutnya, Al-Ghazali menukil dari perkataan para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita (*siraj*) segala zaman, orang yang hidup sesama dengannya akan memperoleh pancaran cahaya (*nur*) keilmiahanya. Andaikata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang,

---

<sup>3</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2011), Cet. 2, hlm. 86.

sebab mendidik adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat *insaniyyah* dan *ilahiyah*.

c) Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Tugas utama pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam pribadatan kepada peserta didik, berarti ia mengalami kegagalan di dalam tugasnya, sekalipun peserta didik memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal tersebut mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.<sup>4</sup>

Dalam paradig jiwa, pendidik diidentikkan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “digugu” dan “ditiru”. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didik. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya kepada peserta didik. Pada tataran ini

---

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 86.

terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didik untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat bergantung pada peserta didik itu sendiri, sekalipun keaktifan merupakan akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruan. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranan, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga Negara, dan pendidik itu sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Terkadang seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer the knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. sesungguhnya seorang pendidik bukan hanya menjalankan tugas tersebut, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator, dan perencanaan (*the plenner of future society*). Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

- ❖ Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
- ❖ Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT. Menciptakannya.
- ❖ Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta masyarakat didik yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan

Dalam tugas tersebut, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan dapat berupa:

- ❖ Kegairahan dan kesedihan untuk mengajar seperti memperhatikan kesedihan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik.
- ❖ Membangkitkan gairah peserta didik.
- ❖ Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik.
- ❖ Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
- ❖ Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar;
- ❖ Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.

Muhaimin secara utuh mengemukakan karakteristik tugas-tugas pendidik dalam dalam pendidikan Islam. Dalam rumusannya. Muhaimin

menggunakan istilah-istilah *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'adib*. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>5</sup>

- ❖ *Ustadz* adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*.
- ❖ *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis praktisnya, sekaligus melakukan *transfer* ilmu pengetahuan, *internalisasi*, serta *implementasi* (amaliah).
- ❖ *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
- ❖ *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral *identifikasi* diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didik.
- ❖ *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

---

<sup>5</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Rajawali Press, 2005), hlm. 50.

❖ *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa tugas-tugas pendidik amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah dilakukannya, sekalipun terkadang profesionalismenya tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya.

#### d) Kompetensi Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Untuk menjadi pendidik yang professional tidaklah mudah karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*basic competency*) bagi pendidik di tentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Hal tersebut karena potensi merupakan tempat dan bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang darinya. Potensi dasar ini adalah milik individu sebagai hasil dari proses yang tumbuh karena adanya anugerah dan inayah dari Allah SWT.

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, kita dapat berasumsi setiap umat Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya. Hal tersebut dapat dipahami dari firman Allah SWT. dalam surah An-Nahl (16):125, As-Syura' (42):15, Ali Imron (3):104, Al-Ashr (103):1-3, dan hadits Nabi

SAW :”*sampaikan ajaran dariku walaupun hanya sepetah kata (seayat).*” (HR. Al-Bukhari)

Untuk mengenal professional pendidik, ada baiknya kita lihat stratifikasi tenaga kerja. Secara sederhana, tenaga kerja dapat distratifikasikan kedalam empat macam, yaitu pekerja terampil, teknis terampil, teknisi ahli/professional, dan elite professional. Pekerja terampil disiapkan untuk terampil melaksanakan tugas yang sifatnya operasional dan tidak banyak membutuhkan pemikiran, karena sifatnya teknik mekanistik. Teknis terampil mempunyai pengetahuan dasar teori, sehingga sedikit banyak memiliki wawasan dasar dari pelaksanaan tugasnya. Teknis ahli/professional mampu menjelaskan dan mempertanggung jawabkan alternative atau putusan yang dipilih, sedangkan elite professional memiliki kemampuan lebih dari teknisi ahli.

Dari uraian tersebut, dipahami bahwa pendidik Islam yang professional harus memiliki kompetensi yang lengkap, meliputi:

- 1) Penguasaan materi *al-Islam* yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikannya,

- 4) Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam di masa depan.
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

Untuk mewujudkan pendidikan yang professional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi SAW. karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga dapat diharapkan dapat mendekatkan realitas (pendidik) dengan ideal (Nabi SAW). Keberhasilan Nabi SAW sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul, kepeduliannya terhadap masalah-masalah social religious serta semangat dan ketajamannya dalam iqra' bi ismi rabbik (membaca, menganalisis, meneliti, dan mengekspresikan terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan menyebut nama Tuhan). Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal shalih, berjuang, dan bekerja sama menegakkan kebenaran, dan mampu bekerja sama dalam kesabaran.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diformulasikan asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik adalah pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai beberapa kompetensi sebagai berikut.

a) Kompetensi Personal-Religius

Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, keberhasilan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung, atau setidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.

b) Kompetensi social-religius

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah social selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, egalitarian (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik muslim Islam dalam rangka transinternalisasi social atau transaksi social antara pendidik dan peserta didik.

c) Kompetensi personal-religius

Kemampuan dasar ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta

mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

Dalam versi yang berbeda, kompetensi pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa kompetensi sebagai berikut:

- a) Menguasai keseluruhan materi yang disampaikan kepada peserta didik, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan.
- b) Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan mampu menghubungkan dengan konteks komponen-komponen lain secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berfikir (*way of thinking*) dan cara hidup (*way of life*) yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi.
- c) Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan pada peserta didiknya (QS. As-Shaf: 2-3).
- d) Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan (QS. Al-Baqarah: 31).
- e) Memberi hadiah (*tabisyir/reward*) dan hukuman (*tandzir/punishment*) sesuai dengan usaha dan upaya yang dicapai peserta didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam proses belajar (QS. Al-Baqarah: 119).

Di Indonesia, masalah kompetensi pendidik, terutama guru selalu dikembangkan. Dalam kebijakan terakhir yaitu peraturan pemerintah No. 74/2008 tentang Guru, Bab II, Pasal 2 ditegaskan bahwa guru wajib

memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Uraian tentang kompetensi dimaksud adalah sebagai berikut.

Kompetensi guru sebagai kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi profesi yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dan demikian profesi guru bersifat holistic.

Kompetensi pedagogic merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- 3) Pengembangan kurikulum atau silabus.
- 4) Perancangan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 7) Evaluasi hasil belajar, dan
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang :

- a) Beriman dan bertaqwa
- b) Berakhlak mulia

- c) Arif dan bijaksana
- d) Demokratis
- e) Mantap
- f) Berwibawa
- g) Stabil
- h) Dewasa
- i) Jujur
- j) Sportif
- k) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- l) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan
- m) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi social merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi lisan, tulis, dan atau isyarat secara santun
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidik, orangtua atau wali peserta didik.
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan sistem nilai yang berlaku, dan
- e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kompetensi professional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni dan budaya yang diampu, yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan :

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu, dan
- b. Konsep serta metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Kompetensi yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan *uswatun hasanah* dan meningkatkan kualitas serta personalitasnya yang mengacu pada masa depan tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan, misalnya gaji, pangkat, kesehatan, perumahan, sehingga pendidik benar-benar berkemampuan tinggi dalam *transfer of heart*, *transfer of head*, dan *transfer of hand* kepada peserta didik dan lingkungannya.

#### e) Kode Etik Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Dalam melaksanakan tugasnya, pendidik perlu memahami dan mengikuti norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (*relationship*) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, kolega, dan atasannya. Itulah yang disebut kode etik pendidik.

Dalam merumuskan kode etik, Al-Ghazali lebih menekankan betapa berat kode etik yang diperankan seorang pendidik dari pada peserta didiknya. Kode etik pendidik terumuskan sebanyak 17 bagian, sedangkan kode etik peserta didik hanya 11 bagian. Hal itu terjadi karena guru dalam konteks ini memegang banyak peran, yang tidak saja menyangkut keberhasilannya dalam menjalankan profesi keguruan, tetapi juga tanggung jawabnya di hadapan Allah SWT kelak. Adapun kode etik pendidik yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- ❖ Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah
- ❖ Bersikap penyantun dan penyayang
- ❖ Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak
- ❖ Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama.
- ❖ Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat
- ❖ Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia
- ❖ Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ-nya rendah, serta membinanya sampai pada taraf maksimal
- ❖ Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didik
- ❖ Memperbaiki sikap peserta didik, dan lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicara.
- ❖ Meninggalkan sikap yang menakutkan bagi peserta didik, terutama bagi peserta didik yang belum mengerti atau mengetahui

- ❖ Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, walaupun pertanyaannya terkesan tidak bermutu atau tidak sesuai dengan masalah yang tidak diajarkan.
- ❖ Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didik
- ❖ Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik.
- ❖ Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan.
- ❖ Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus-menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didik yang pada akhirnya mencapai tingkat *taqqarrub* kepada Allah SWT.
- ❖ Mencegah peserta didik mempelajari ilmu *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif, seperti ilmu kedokteran, psikologi, ekonomi, dan sebagainya) sebelum mempelajari ilmu *fardhu 'ain* (kewajiban individual, seperti akidah, syariah, dan akhlak).
- ❖ Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan kepada peserta didik.

Dalam ungkapan yang berbeda, Muhammad Athiyah al-Abrasyi menentukan kode etik pendidik dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

- 1) Mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didik seperti menyayangi anaknya sendiri.

---

<sup>6</sup>Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, tt. *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuha*, (Saudi Arabiyah : 1982), hlm. 100.

- 2) Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar mengajar, pola komunikasi dalam pendidikan dapat dilakukan dengan tiga macam, yaitu komunikasi sebagai aksi (interaksi searah), komunikasi sebagai interaksi (interaksi dua arah), dan komunikasi sebagai transaksi (interaksi multi arah). Tentunya untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang maksimal harus digunakan komunikasi yang transaksi, sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik dan pendidik, dan antara peserta didik dan peserta didik.
- 3) Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didik. Pemberian materi pelajaran harus diukur dengan kadar kemampuannya. Sabda Nabi SAW. :*"kami para nabi diperintahkan untuk menempatkan pada posisinya, berbicara dengan seseorang sesuai dengan kemampuan akalunya."* (HR. Abu Bakr bin Asy-Syakhir.
- 4) Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik, misalnya hanya memprioritaskan anak yang memiliki IQ tertinggi.
- 5) Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan.
- 6) Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal yang diluar kewajibannya.
- 7) Mengaitkan materi satu dengan materi yang lainnya (menggunakan pola *integrated curriculum*) dalam pengajarannya.

- 8) Memberi bekal peserta didik dengan ilmu yang mengacu pada masa depan, karena ia tercipta berbeda dengan zaman yang dialami oleh pendidiknya. Ai bin Abi Thalib berkata :*Didiklah anak kalian dengan pendidikan yang berbedadengan yang diajarkan padamu, karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zaman kalian.*”
- 9) Sehat jasmani dan ruhani serta mempunyai kepribadian yang kuat, bertanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

## **2. Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam**

### a) Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam pendidikan Islam yang menjadi peserta didik bukan hanya anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang, baik fisik maupun psikis. Hal itu sesuai dengan prinsip bahwa pendidikan Islam berakhir setelah seseorang meninggal dunia.

Sebutan untuk peserta didik sangat beragam. Di lingkungan rumah tangga, peserta didik disebut anak. Di sekolah atau madrasah, ia disebut siswa. Pada tingkat pendidikan tinggi, ia disebut mahasiswa. Dalam

lingkungan pesantren disebut santri. Sedangkan di majlis ta'lim di sebut jamaah.

Dalam bahasa Arab juga terdapat tren yang bervariasi. Di antaranya *thalib*, *muta'allim*, dan *murid*. *Thalib* berarti orang yang menuntut ilmu. *Muta'allim* berarti orang yang belajar, dan *murid* adalah orang yang berkehendak atau ingin tahu.

Istilah murid atau *thalib* ini sesungguhnya memiliki kedalaman makna daripada penyebutan siswa. Artinya dalam proses pendidikan itu terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa istilah murid dan *thalib* menghendaki adanya keaktifan pada peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan pada pendidik. Namun dalam pepatah dinyatakan ; “tiada tepuk sebelah tangan”. Pepatah ini mengisyaratkan adanya *active learning* bagi peserta didik dan *active teaching* bagi pendidik, sehingga kedua belah pihak menjadi “gayung bersambung” dalam proses pendidikan agar tercapai hasil secara maksimal.<sup>7</sup>

Sama halnya dengan teori Barat, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, social, dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.<sup>8</sup> Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik

---

<sup>7</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2014), Cet. 4. Hlm. 104.

<sup>8</sup>Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta : Haji Masagung, 1985), hlm. 128.

merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa.

b) Kebutuhan Peserta Didik

Suatu hal yang juga sangat perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam mengajar, membimbing, dan melatih muridnya adalah “kebutuhan murid”.

Al-Qussy membagi kebutuhan manusia (peserta didik) dalam dua kebutuhan pokok, yaitu

- 1) Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmani seperti makan, minum, dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan sekunder, yaitu kebutuhan ruhaniah.

Selanjutnya ia membagi kebutuhan ruhaniah kepada enam macam, yaitu :

- 1) Kebutuhan akan rasa kasih sayang.
- 2) Kebutuhan akan rasa aman.
- 3) Kebutuhan akan rasa bebas.
- 4) Kebutuhan akan rasa sukses, dan
- 5) Dan kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendalian diri manusia, seperti pengetahuan lain yang ada pada setiap manusia yang berakal.

Selanjutnya Law Head membagi kebutuhan manusia sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, bernafas, perlindungan, seksual, kesehatan, dan lain-lain.
- 2) Kebutuhan ruhani, seperti kasih sayang, rasa aman, penghargaan, belajar, menghubungkan diri dengan dunia yang lebih luas (mengembangkan diri), mengaktualisasi dirinya sendiri, dan lain-lain.
- 3) Kebutuhan yang menyangkut jasmani-ruhani seperti istirahat, rekreasi, butuh supaya setiap potensi fisik dapat dikembangkan semaksimal mungkin, butuh agar setiap usaha/pekerjaan sukses, dan lain-lain.
- 4) Kebutuhan social, seperti dapat diterima oleh teman-temannya secara wajar, supaya dapat diterima oleh orang yang lebih tinggi dari dirinya seperti orang tua, guru-guru, dan para pemimpinnya seperti kebutuhan untuk memperoleh prestasi dan posisi.
- 5) Kebutuhan yang lebih tinggi sifatnya (biasanya dirasakan lebih akhir) merupakan tuntunan ruhani yang mendalam, yaitu kebutuhan untuk meningkatkan diri yaitu kebutuhan terhadap agama.

Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa kebutuhan yang paling esensial adalah kebutuhan terhadap agama. Agama dibutuhkan karena manusia memerlukan orientasi dan obyek pengabdian dalam hidupnya. Oleh karena itu para ahli menyebut bahwa manusia adalah makhluk yang beragama (*homo religious*).

c) Kode Etik Peserta Didik

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, baik langsung maupun tidak langsung. Al-Ghazali merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu sebagai berikut :<sup>9</sup>

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqqarrub kepada Allah SWT. sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk selalu menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
- 3) Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya.
- 4) Menjaga pikiran dari pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
- 6) Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang *fardlu 'ain* menuju ilmu yang *fardlu kifayah*.
- 7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.

---

<sup>9</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2011), Cet. 2, hlm. 105-106.

- 8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- 9) Memprioritaskan ilmu *diniyah* sebelum memasuki ilmu duniawi.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu dapat bermanfaat, membahagiakan, dan menyejahterahkan, serta memberi keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

Selain kode etik yang dikemukakan oleh para ahli di atas, para peserta didik perlu pula merenungkan pemikiran Ali bin Abi Thalib tentang peserta didik dalam ungkapannya : “ingatlah engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali dengan enam syarat, aku akan menjelaskan kepadamu dengan jelas, yaitu kecerdasan (akal), motifasi atau kemauan yang keras, sabar, alat (sarana), petunjuk guru, dan terus-menerus (kontinu) atau tidak cepat bosan dalam mencari ilmu.